

## ***The Influence of Social Media on the Spread and Prevention of Bullying in the YLPI Middle School Environment***

### **Pengaruh Peran Media Sosial dalam Persebaran dan Penanggulangan Bullying di Lingkungan SMP YLPI**

Lidia Febrianti<sup>1\*</sup>, Erika Desvianti<sup>2</sup>, Monika Melina<sup>3</sup>, Puti Mayang Seruni<sup>4</sup>, Kayla Amalia Azzahra<sup>5</sup>, Rona Tsaroyyaa<sup>6</sup>

<sup>13456</sup>Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau

febriantilidia15@law.uir.ac.id

Disubmit : 1 Juni 2025, Diterima : 12 Juli 2025, Terbit: 31 Juli 2025

#### **Abstract**

*Children and adolescents are vulnerable to becoming both victims and perpetrators of bullying at school, particularly due to the influence of social media. Today, access to social media for children and teenagers is increasingly unrestricted. As a result, they often lack the ability to distinguish between actions that harm others and those that do not, including behaviors that lead to bullying. Discussions with the principal of YLPI Junior High School in P. Marpoyan revealed that certain student behaviors at the school have caused conflicts as well as verbal and physical violence that amount to bullying—whether consciously or unconsciously by the perpetrators and victims. The objective of this activity is to make YLPI Junior High School in Pekanbaru a safe, bullying-free school. The implementation methods include the development of educational materials, counseling sessions, and an evaluation through a quiz to assess participants' understanding. The outcomes of this program include increased awareness and knowledge among students and teachers regarding bullying behaviors in schools, their connection to social media, and strategies for prevention and intervention.*

**Keywords:** Social Media; Spread; Prevention; Bullying; YLPI Junior High School

#### **ABSTRAK**

*Anak dan remaja rentan menjadi korban dan juga pelaku bullying di sekolah terutama akibat dari sosial media. Dewasa ini akses kepada sosial media bagi anak dan remaja semakin tidak terbatas. Akibatnya anak dan remaja tidak mampu membedakan perbuatan mana yang merugikan orang lain mana yang tidak, termasuk yang mengarah ke bullying. Hasil diskusi dengan kepala sekolah SMP YLPI P. Marpoyan menunjukkan bahwa beberapa perilaku siswa di SMP tersebut menyebabkan konflik dan kekerasan verbal dan fisik yang mengarah kepada bullying, baik yang disadari maupun yang tidak disadari pelaku dan korban. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjadikan SMP YLPI Pekanbaru sebagai sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tahap pembuatan materi, penyuluhan dan evaluasi melalui kuis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta. Hasil kegiatan ini berupa bertambahnya wawasan dan pengetahuan para siswa dan guru terhadap perilaku bullying di sekolah serta kaitannya dengan sosial media dan bagaimana cara mencegah dan mengatasinya.*

**Kata Kunci :** Media Sosial; Persebaran; Penanggulangan; Bullying; SMP YLPI

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan dari media sosial akan berdampak pada tiga area, yaitu masyarakat, perusahaan, dan lingkungan local.(Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015) Media sosial bergantung terhadap teknologi mobile dan web-based untuk membuat platform interaktif

tempat pengguna berbagi, berdiskusi, dan memodifikasi sebuah konten. Berdasarkan data dari Nielsen, jumlah pengguna internet terus meningkat karena adanya situs media sosial dibandingkan dengan tipe situs lainnya. (Hidajat et al., 2015)

Teknologi media sosial menggabungkan model-model seperti majalah, forum internet, weblogs, sosial blog, microblogging, wikis, jaringan sosial, gambar, video, dan lain-lain. Dengan mengaplikasikan beberapa model tersebut, maka terdapat enam tipe media sosial: (1) Proyek Kolaboratif, seperti Wikipedia. (2) Blogs dan Mikroblog, seperti Twitter dan Tumblr. (3) Komunitas konten, seperti YouTube dan DailyMotion. (4) Situs Social Networking, seperti Facebook. (5) Virtual game-worlds, seperti World of Warcraft. (6) Virtual social worlds, seperti Second Life.

*Bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang mengganggu kenyamanan dan menyakiti orang lain dengan adanya perbedaan kekuatan maupun psikis dari korban dan pelaku yang dilakukan secara berulang. (Kowalski & Limber, 2013) Berdasarkan medianya *bullying* dibedakan menjadi dua, yakni *traditional bullying* dan *cyber bullying*. *Traditional bullying* terjadi dengan kontak secara langsung antara korban dan pelaku. Sedangkan, *cyber bullying* terjadi melalui perantaraan media sosial dan korban dilecehkan atau dianiaya melalui media sosial. (Modecki, Minchin, Harbaugh, Guerra, & Runions, 2014)

Permasalahan yang sama juga di temui di SMP YLPI P. Marpoyan. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan moral yang diberikan dirasa para guru kurang mampu untuk membentuk karakteristik siswa sehingga terhindar dari tindak kekerasan baik sebagai pelaku ataupun korban. SMP YLPI P. Marpoyan terletak di jalan Kaharuddin Nasution KM. 11 Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru.

Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah SMP YLPI P. Marpoyan Sri Rama Yanti ditemukan permasalahan bahwasannya di SMP tersebut terdapat beberapa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Tindakan tersebut dinilai mengarah kepada tindakan kekerasan yang berujung konflik, baik secara verbal maupun fisik. Bahkan tindakan mengganggu teman perempuan secara verbal yang juga termasuk bentuk pelecehan *cat calling* juga sering terjadi. Kekerasan yang terjadi dapat berujung konflik atau pertengkaran, namun ada pula yang sifatnya sepihak atau lebih bersifat perundungan. Tentunya tindakan ini tidak dilakukan oleh semua siswa. Namun, apabila terus dibiarkan pihak sekolah khawatir siswa lain akan turut melakukan hal yang sama dan menganggap hal tersebut normal.

Permasalahan yang kedua berkaitan dengan yang pertama yakni para guru yang mulai kewalahan dalam menangani perilaku siswa serta kebingungan bagaimana cara mengatasinya. Program anti *bullying* dalam bentuk mengajarkan kesatuan dan persatuan melalui pendidikan kewarganegaraan ternyata tidak cukup untuk membuat para siswa paham akibat besar dari tindakan kasar yang mereka lakukan. Pihak sekolah yang tidak teralu paham hukum juga kemudian khawatir akan dampak hukum yang akan diterima siswa jika nantinya perilaku ini terus dilakukan siswa. Oleh karena itu pihak sekolah menyambut baik kerja sama yang ditawarkan dalam pengabdian ini.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengkampanyekan pengaruh peran media sosial dalam persebaran dan penanggulangan *bullying* di lingkungan SMP YLPI P Marpoyan dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, simpati, saling membantu dan saling menyayangi sehingga dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah anak. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Fakultas Hukum UIR untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih sesuai dengan perkembangan hukum dan masyarakat.

Tim pengabdian kepada masyarakat ini memberikan solusi empat hal:

- a. Diberikan penyuluhan tentang pengaruh media sosial serta cara penganggulangan *bullying* dan akibat hukumnya yang disertai langsung dengan contoh-contoh nyata kasus yang terjadi.
- b. Diberikan penyuluhan mengenai karakteristik tindakan kekerasan yang apabila terbiasa dilakukan maka akan menimbulkan potensi melakukan tindak pidana di kemudian hari.

- c. Diberikan fasilitas berupa video infografis mengenai tindakan kekerasan yang mudah dipahami oleh siswa serta langkah yang bisa mereka lakukan untuk menghindari hal tersebut.
- d. Diberikan poster anti *bullying* yang ditempelkan di setiap ruang kelas.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan merupakan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan program yang dijadikan sebagai solusi atas permasalahan mitra. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tahap pembuatan materi, penyuluhan, konseling, dan evaluasi.

- 1) Tahapan pembuatan materi
  - a) Tim pengusul membuat materi berupa *power point presentation* tentang pengaruh media sosial dalam hal *bullying* dan Tindakan apa saja yang termasuk didalamnya dilingkungan SMP YLPI yang mudah dipahami oleh siswa serta langkah yang bisa mereka lakukan untuk menghindari hal tersebut.
  - b) Tim pengusul membuat materi berupa *power point presentation* tentang cara melakukan pencegahan *bullying* dilingkungan SMP YLPI yang mudah dipahami oleh siswa serta langkah yang bisa mereka lakukan untuk menghindari hal tersebut.
  - c) Tim pengusul membuat poster berupa infografis mengenai tindakan penanggulangan *bullying* dilingkungan SMP YLPI.
- 2) Tahapan penyuluhan
  - a) Tim pengusul memberikan penyuluhan tentang *bullying* dilingkungan SMP YLPI dan akibat hukumnya yang disertai langsung dengan contoh- contoh nyata kasus yang terjadi.
  - b) Tim pengusul memberikan penyuluhan mengenai pencegahan tindakan *bullying* dan apabila terbiasa dilakukan maka akan menimbulkan potensi melakukan tindakpidana yang lebih serius di kemudian hari.
- 3) Tim pengusul memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai cara menangani siswa yang berperilaku kasar.
- 4) Tahapan konseling  
Tim pengusul memberikan konseling kepada siswa-siswa yang dirasa memiliki perilaku kasar dengan didampingi oleh guru, agar guru mengetahui kondisi psikologis anak.
- 5) Tahapan evaluasi
  - a) Tim pengusul melakukan pengamatan terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
  - b) Tim pengusul melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru menghadapi siswa yang melakukan *bullying* dan perilaku kasar.
  - c) Tim pengusul melakukan analisa terhadap partisipasi peserta sebagai ukuran kesuksesan program ini.
  - d) Membuat laporan pengabdian dan luaran.

Evaluasi program ini dilihat dari: pertama, tim pengusul melakukan pengamatan terhadap pemahaman peserta yang terdiri dari siswa dan para guru. Kedua, tim pengusul melihat perkembangan kemampuan para guru dalam membimbing dan menghadapi siswa yang bermasalah terkait dengan perilaku kasar dan kekerasan di sekolah. Ketiga, tim melakukan analisa terhadap partisipasi peserta sebagai ukuran kesuksesan program ini. Keberlanjutan program ini diharapkan agar setiap tahun program pendidikan anti kekerasan ini bisa berlanjut. Hal ini karena setiap tahunnya selalu ada siswa baru yang masuk ke SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru ini.

### 3. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan ini telah selesai dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2025. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari kepala sekolah. Sambutan tersebut menjelaskan alasan kegiatan ini diselenggarakan, yakni untuk mencegah dan menyelesaikan masalah *bullying* pada anak, terutama di lingkungan sekolah. Acara dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi.

Materi pertama disampaikan oleh ketua kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini yakni Lidia Febrianti S.H.,M.H. Materi yang disampaikan adalah penjelasan mengenai *bullying*, perbuatan apa saja yang tergolong kedalamnya dan bagaimana pengaruh sosial media terhadapnya. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. (Lusiana & Arifin, 2022) Jadi, tindakan *bullying* ini merupakan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik menasar fisik dan dapat pula menasar mental atau psikis korban. *Bullying* sendiri sebetulnya dapat dilakukan oleh siapa saja di sekolah, tidak hanya sesama siswa namun juga dapat dilakukan oleh orang dewasa disekitar sekolah seperti guru, pembina, karyawan, hingga kepala sekolah (Zulyan, 2021). Kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru dan karyawan sekolah termasuk menendang, menendang, menjewer, menampar, mencubit, dan melempar siswa dengan penghapus papan tulis (Faisal & Simatupang, 2021). Selain kekerasan fisik, kekerasan psikis, seperti membentak, mengejek, dan mempermalukan siswa di depan teman-teman, juga sering terjadi di sekolah (Faisal & Simatupang, 2021). Contoh dari perundungan yang dilakukan guru adalah baru-baru ini di Garut seorang siswa meninggal dunia akibat bunuh diri karena tidak tahan dengan rundungan yang dilakukan guru dan teman sekolahnya. Menurut keterangan orang tua korban, si korban sering di bully oleh guru dalam bentuk dipermalukan di depan kelas serta dijadikan contoh buruk saat guru mengajar di kelas lain. (Hilda Rubiah, 2025)

*Bullying* pun juga sering terjadi antar siswa, dimana siswa sebagai pelaku dan siswa pula sebagai korban. Berdasarkan data Ditjen Pemasarakatan dan Kemenkumham dari Agustus 2014, Anak yang Berhadapan dengan Hukum terkait *bullying* terdiri dari 1.441 anak tahanan, terdiri dari 1.409 anak laki-laki dan 32 anak perempuan (Andini, 2019). Menurut studi tahun 2006 yang dilakukan oleh Amy Huneck, seorang ahli intervensi *bullying* dari Amerika Serikat, antara 10 hingga 16 persen siswa di Indonesia melaporkan mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau didorong setidaknya sekali seminggu (Agustin, Saripah, & Gustiana, 2018). Sementara itu, data dari KPAI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 8,7 juta anak yang berusia 18 tahun ke bawah mengalami kekerasan fisik, 49,2 juta mengalami kekerasan verbal, dan 62% mengalami kekerasan (Antu, Zees, & Nusi, 2023).

Studi di pasaman pada tahun 2020 menunjukkan bahwa orang tua dan teman adalah pelaku kekerasan paling umum bagi anak SMP. Tindakan kekerasan yang paling umum adalah dicubit (60,30%), dibentak (57,30%), dan dicaci-maki (37,70%) (Suryani, Machmud, & Yaunin, 2021).

Selain bentuk diatas, *bullying* juga kerap kali dilakukan tanpa sengaja melalui senda gurau. Murid SMP YLPI Pekanbaru yang usianya berkisar 12-15 tahun terkadang tidak terlalu memikirkan perbuatan atau perkataan yang bisa menyakiti murid lain karena memang belum matang dalam berfikir. Kadang-kadang senda-gurau yang berlebihan ini bisa berujung kepada tindak kekerasan baik fisik maupun verbal.

*Bullying* sendiri terjadi semakin marak karena pengaruh sosial media yang banyak menyebarkan konten-konten "prank" yang dianggap siswa adalah hal yang menarik sehingga diikuti. Padahal prank tersebut menimbulkan kerugian dan korban. Selain itu akibat penggunaan sosial media yang prematur bagi anak dan remaja awal seperti siswa SMP mengakibatkan saat ini juga marak bully online. Dimana bully dilakukan melalui media sosial media dan aplikasi komunikasi. Bully secara online ini biasanya lebih mengakibatkan luka psikis bagi korban dan juga rasa malu jika bully ini bisa dilihat oleh netizen secara luas.



**Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama**

Materi kedua disampaikan oleh pemateri Monika Melina S.H., M.H. dosen dari Fakultas Hukum Universitas Islam Riau. Materi kedua ini adalah mengenai cara untuk mencegah *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Pemateri menjelaskan bahwa korban harus berani bersikap yakni dengan melaporkan kepada guru dan orang tua bilamana ada hal yang tidak menyenangkan menimpa dirinya. Dan untuk guru dan para orang tua jangan sesekali menganggap remeh permasalahan yang menimpa korban apalagi berlindung dibalik kata bercanda.

Sebisa mungkin guru-guru harus terbuka terhadap tiap pengaduan dari murid dan dengan cepat melakukan investasi terkait laporan tersebut. Jangan sampai guru menganggap remeh kejadian-kejadian yang terjadi kepada murid, karena dampak psikis yang dirasakan bisa bertahan lama.

Tindakan guru ini penting karena kekerasan yang terjadi pada anak berdampak besar pada kesehatan fisik dan mental anak. Hasil fisik dapat mencakup luka, cacat, atau kematian. Secara psikologis, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan akan lebih cenderung mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, *borderline personality*, dan gangguan mental lainnya (Radja, Kaunang, Dundu, & Munayang, 2016). Mereka juga lebih cenderung mengalami gangguan perkembangan, IQ yang rendah, dan gangguan kognitif yang rendah (Radja et al., 2016). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa korban kekerasan memiliki permasalahan emosi dan berpotensi menjadi pelaku kekerasan kepada anak lain jika tidak diberikan perhatian khusus (Arif & Sarfika, 2021)

Selain itu peran guru juga penting untuk selalu mengingatkan agar tidak ada perilaku bercanda secara berlebihan. Guru juga harus selalu mengajarkan dan menunjukkan bahwa manusia harus memiliki simpati dan empati terhadap orang lain sehingga perbuatan menyakiti orang lain dengan cara apapun adalah tidak dibenarkan. Serta yang tidak kalah penting guru wajib menyampaikan kepada orang tua untuk selalu membatasi dan mengontrol akses siswa ke internet. Hal ini agar siswa tidak menjadi korba bully melalui internet, dan tidak pula menjadi pelaku bully. Selain itu agar siswa tidak melihat konten-konten yang tidak baik dan mempengaruhi secara negatif tingkah lakunya.



Gambar 2. Pemaparan Materi Kedua

Keseluruhan materi disampaikan dengan bantuan alat presentasi, video dan juga poster-poster menarik. Poster-poster ini kemudian diserahkan kepada sekolah agar dapat dipajang di kelas-kelas sebagai pengingat dalam upaya mencegah *bullying* di SMP YLPI P. Marpoyan.



Gambar 3. Penyerahan Poster Kepada SMP YLPI P. Marpoyan

PKM ini kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Siswa banyak bertanya mengenai contoh-contoh *bullying*, mana perbuatan yang masih dalam tahap yang wajar, kemudian mana perbuatan yang diluar batas kewajaran dan terkategori sebagai *bullying*. Para guru juga bertanya terkait bagaimana cara menangani murid yang menjadi korban bully dan bagaimana agar trauma tersebut bisa hilang. Sesi ini diakhiri dengan quis mengenai materi untuk mengukur sejauh mana siswa-siswi paham terkait materi yang disampaikan. Para siswa sangat antusias untuk menjawab quis yang diberikan yang menunjukkan bahwa kebanyakan peserta telah paham terkait dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya pengabdian ini ditutup dengan sesi foto bersama.



Gambar 4. Foto Bersama

## 5. Penutup

Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pengaruh Peran Media Sosial dalam Persebaran dan Penanggulangan *Bullying* di Lingkungan SMP YLPI telah selesai dilaksanakan. Materi pertama yang disampaikan adalah penjelasan mengenai *bullying*, perbuatan apa saja yang tergolong kedalamnya dan bagaimana pengaruh sosial media terhadapnya. Tindakan *bullying* ini merupakan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik menasar fisik dan dapat pula menasar mental atau psikis korban. Pelaku bully bisa saja sesama siswa, bisa pula dilakukan oleh orang dewasa di sekitar sekolah seperti para guru dan tata usaha. Bully semakin marak dikalangan anak dan remaja karena pengaruh penggunaan sosial media yang tidak dibatasi. Materi kedua mengenai cara untuk mencegah *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Pemateri menjelaskan bahwa korban harus berani bersikap yakni dengan melaporkan kepada guru dan orang tua bilamana ada hal yang tidak menyenangkan menimpa dirinya. Dan untuk guru dan para orang tua jangan sesekali menganggap remeh permasalahan yang menimpa korban apalagi berlindung dibalik kata bercanda. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan quis menarik sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan program. Sesi tanya jawab dan quis disambut antusias oleh para murid yang menunjukkan bahwa para murid sudah paham tentang materi yang disampaikan. Dapat disimpulkan bawah kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan karena terdapat peningkatan pengetahuan bagi peserta setelah dilakukan evaluasi.

### Ucapan Terima Kasih

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana berkat dukungan dari Universitas Islam Riau melalui program Hibah Pengabdian Internal 2024 yang diselenggarakan oleh DPPM Universitas Islam Riau. Tim juga mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Hukum Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan. Pengabdian ini terselenggara berkat kerja sama dengan SMP YLPI Pekanbaru sebagai mitra dalam kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakangkannya. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Nor Formal*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>
- Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 114–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3328>
- Faisal, & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal Dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik Dan Psikis Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.287-304>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech*, 6(1), 72–81.
- Hilda Rubiah. (2025). 2 Sosok Guru Diduga Bully Siswa Garut Sampai Akhiri Hidup, Ibu Korban Curhat Pilu ke Dedi Mulyadi. *Tribun Jabar.Id*. Retrieved from <https://jabar.tribunnews.com/2025/07/18/2-sosok-guru-diduga-bully-siswa-garut-sampai-akhiri-hidup-ibu-korban-curhat-pilu-ke-dedi-mulyadi>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 13–20.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*, 10(02), 337–350.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring. *Journal of Adolescent Health*, 5(5), 602–611.
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Clinic*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ecl.v4i2.14598>
- Suryani, R., Machmud, R., & Yaunin, Y. (2021). Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang Dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasaman Tahun 2020. *Jurnal Human Care*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1068>
- Zulyan. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Dalam Pencegahan Kekerasan Pada (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 70–81.